

**Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**  
Volume 1, Nomor 3, April 2023, Halaman 124-130  
e-ISSN: 2986-6340  
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8196407>

## Metode Hikmah Dalam Berdakwah (Study Tafsir Surat An-Nahlu Ayat 125)

**Kartini**

IAIN Takengon, Aceh tengah  
Email: [abdi.bardan@gmail.com](mailto:abdi.bardan@gmail.com)

### Abstrak

Dakwah pada hakikatnya adalah segala aktivitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah dari satu situasi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan islami kepada nilai kehidupan yang islami. Pemandangan situasi ini mengandung makna yang sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, peralihan dari situasi kebodohan kepada situasi keilmuan, dari situasi kemiskinan kepada situasi yang lebih layak, dari situasi keterbelakangan kepada suatu kemajuan. Karena Allah hanya akan mengangkat derajat orang yang berilmu, oleh sebab itu ayat pertama turun adalah surat al-‘ALAQ yang mana manusia diperintah untuk membaca, baik baca buku, baca sejarah, baca lingkungan dan juga baca segala yang ada di alam ini. Aktivitas dan kegiatan tersebut dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru tanpa tekanan, paksaan dan provokasi dan bukan pula dengan bujukan dan rayuan apalagi iming iming dengan memberikan sembako dsbnya. Sejalan dengan pengertian dakwah di atas maka metode atau cara yang dilakukan dalam mengajak tersebut haruslah sesuai pula dengan materi dan tujuan kemana ajakan tersebut ditujukan. Pemakaian metode atau cara yang benar merupakan sebahagian dari keberhasilan dari dakwah itu sendiri, sebaliknya, bila metode dan cara yang dipergunakan dalam menyampaikan sesuatu tidak sesuai dan tidak pas akan mengakibatkan hal yang tidak diharapkan. Dakwah merambah upaya bagaimana menciptakan kehidupan sejahtera, aman dan damai dengan mengembangkan kreatifitas individu dan masyarakat, dengan kata lain dakwah pada hakikatnya adalah proses pemberdayaan.

Kata Kunci: *Metode, Hikmah, Dakwah*

### PENDAHULUAN

Agar dakwah dapat mencapai sasaran sasaran strategis jangka panjang, maka tentunya di perlukan suatu sistem managerial suatu komunikasi baik dalam penataan perkataan maupun perbuatan yang dalam banyak hal sangat relevan dan terkait dengan nilai nilai keislaman, dengan adanya kondisi seperti itu, maka para da'i harus mempunyai pemahaman yang mendalam bukan saja menganggap dakwah dalam frame '*amar ma'ruf nahi munkar*, hanya sekedar menyampaikan saja melainkan harus memenuhi beberapa syarat diantaranya' mencari materi yang cocok, mengetahui psikologis objek dakwah secara tepat, memilih metode yang representatif, menggunakan bahasa yang bijaksana dan sebagainya, semua aspek di atas akan menjadi *stressing point* pembahasan dalam metode dakwah.

### METODE

Dalam tulisan ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Kajian ini dapat digolongkan sebagai kajian kepustakaan, karena semua data dalam penelitian ini diambil dari data kepustakaan yang berkaitan dengan tema kajian. Dalam hal itu penulis tidak perlu melakukan konfirmasi data ke penulis dari sumber data yang diambil karena setiap teks memiliki maknanya sendiri. Metode analisis data dimulai dari proses pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Arti metode dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu "META" (melalui) dan "hodoss" (jalan, cara),<sup>1</sup> Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus di lalui untuk mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, kegiatan dakwah memerlukan sebuah strategi yang jitu dan konsep yang jelas. Untuk itu perlu sebuah metode atau cara yang sistematis yang digunakan untuk menyampaikan materi atau pesan dakwah kepada mad'u. Dalam segala aktifitas atau kegiatan selalu tidak terlepas dengan metode, cara atau tehnik, salah dalam mengaplikasikan metode maka hasil dari semua kegiatan tidak akan maksimal seperti apa yang diharapkan, apalagi dalam berdakwah untuk mengajak umat kembali kepada jalan Allah, yang mana untuk memperkenalkan yang hal nyata dan nampak di depan mata saja harus dengan metode, apalagi untuk menerangkan hal yang ghaib yang tidak bisa di lihat dengan mata, itu semua harus dengan metode, karena karakter dan sifat manusia yang berbeda beda, ada yang sifatnya masih awam, intelektual dalam memahami sesuatu bahkan agama secara universal apalagi tentang agama islam khususnya, maka sangat di butuhkan metode yang kompleks agar manusia bisa memahami apa yang disampaikan sehingga dakwah bisa diterima dengan hati yang ikhlas karena Allah.

### 2. Pengertian Dakwah

Sebagaimana kita ketahui dakwah berarti aktivitas mengajak manusia ke jalan Allah. Dalam mengajak tentunya tidak diperkenankan dengan cara-cara yang memaksa, menghakimi. Namun realitasnya menunjukkan banyaknya perbedaan baik dari segi kultural maupun sosial yang tentu menggambarkan paradigma dan cara pandang *mad'u* sehingga disinilah dilemanya. Di satu sisi dakwah tidak boleh keluar dari koridor mengajak, di sisi lain suatu kewajiban yang harus disampaikan kepada umat.

Sementara kita menyadari adanya benturan nilai masyarakat maka peranan *da'i* dituntut untuk membaca *mad'u*. Dari berbagai persepsinya, sehingga *da'i* harus mampu mencari titik temu. Sehingga dakwah yang disampaikan memiliki gelombang yang sama dengan alam pikiran *mad'u*. Kegagalan mencari titik temu merupakan awal dari kegagalan berdakwah. Karena ketika pertama kali *da'i* mencari titik temu dalam berdakwah ini merupakan kunci keberlangsungan untuk menyampaikan pesan.

Dakwah adalah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia mengikuti islam, merupakan kegiatan tertua sekaligus menjadi sebab terbentuknya komunitas dan masyarakat peradaban manusia yang dapat menghantarkan kepada cita-cita ideal.<sup>2</sup>

Definisi dakwah yang menekankan pada proses pemberian motivasi untuk melakukan pesan dakwah (ajaran islam), tokoh penggagasnya adalah Syeikh Ali Mahfuz, mengungkapkan dakwah adalah "mendorong manusia pada kebaikan dan petunjuk, memerintahkan perbuatan yang diketahui kebenarannya, melarang perbuatan yang merusak individu dan orang banyak agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat".<sup>3</sup>

Persoalan dakwah dipandang menarik karena menyangkut segala aspek kehidupan dan berkaitan dengan upaya perbaikan yang tidak mengenal selesai. Selama manusia ada di bumi ini, proses penyampaian kebenaran dan mencegah kebatilan (*ke-ma'rufan* dan *kemungkaran*). Dengan demikian dakwah dalam kontek ini adalah upaya memperkenalkan islam sebagai

<sup>1</sup> M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara 1991. cet I.H 61

<sup>2</sup> Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media, 2003) hal. 155

<sup>3</sup> Asep Muhiddin, *Dakwah dalam perspektif Al-Qur'an*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002) hal. 32

satu-satunya jalan hidup yang benar, dengan cara yang menarik bebas, demokratis dan realistis, menyentuh kebutuhan primer manusia.

Namun dengan tetap berdiri di atas landasan ajaran dalam Al-Qur'an, karena dakwah merupakan bagian tak terpisahkan dari pengamalan keislaman seseorang dalam lingkungan sosial budayanya, penyampaian pesan dakwah ini dapat dilakukan dengan berbagai cara dan media yang sesuai dengan lingkungan itu, sepanjang tidak bertentangan dengan cara lisan, tulisan, seni, sastra, budaya dan sebagainya.

Dari uraian di atas ada beberapa hal penting yang merupakan esensi dari filosofi dan proses kegiatan dakwah yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, dalam dakwah terjadi suatu proses upaya pembentukan pemahaman persepsi dan sikap atau kesadaran *mad'u* (objek dakwah), karena dimensi dakwah berkaitan dengan cara mengkomunikasikan dan mentransformasikan nilai-nilai ajaran islam sebagai isi pesan dakwah yang perlu dipahami dan disikapi menjadi sebuah kesadaran pribadi dan masyarakat.

*Kedua*, adanya proses perubahan dan peningkatan perbaikan kualitas hidup dan kehidupan masyarakat (*mad'u*), sebab hakikat dari filosofi dakwah menyangkut tiga hal yakni :

- a. Upaya perubahan dan perbaikan
- b. Upaya reformasi dan pembaharuan
- c. Upaya pembangunan.

Dakwah adalah membawa atau mengusahakan orang per-orang atau masyarakat dari kekufuran menuju keimanan. Oleh karena itu untuk menghindari kekufuran kemiskinan harus dilenyapkan, strategi untuk melenyapkan kemiskinan adalah dengan pembangunan dan pengembangan sosial ekonomi masyarakat atau dengan cara meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan.<sup>4</sup>

*Ketiga*, karena aktifitas dakwah menyangkut kedua dimensi diatas yakni transformasi serta komunikasi dan perubahan sosial atau pembangunan disisi lain, strategi, cara dan teknik pendekatannya akan berkaitan dan melibatkan berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan kedua media tersebut yang berhubungan dengan berbagai aspek spiritual dan sosial budaya kehidupan manusia.

Dalam Al-Qur'an Allah telah menjelaskan dalam surat Ali Imran ayat 104 yang bunyinya :

*Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung*

### 3. Pengertian Al- Hikmah .

Kata 'HIKMAH' dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk naqirah maupun makrifat, bentuk masdarnya adalah "***hukman***" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezhaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.<sup>5</sup>

Al-Hikmah di artikan pula sebagai *al-'adl* ( keadilan ), *al-haq*, ( kebenaran ), *al-hilm* ( ketabahan ), *al-'ilmu*, ( pengetahuan ), dan *an-Nubuwwah* ( kenabian ). Di samping itu al-hikmah juga di artikan sebagai menempatkan sesuatu pada proporsinya.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 158

<sup>5</sup> Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta; Prenada Media, cet, ke 3, 2009.

M. Abduh berpendapat bahwa, Hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap tiap hal. Hikmah juga di gunakan dalam arti ucapan yang sedikit lapaz akan tetapi banyak makna, ataupun di artikan meletakkan sesuatu pada tempat atau yang semestinya.<sup>6</sup>

Sebagai metode dakwah, al-hikmah di artikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan, sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah dalam surat an-nahlu ayat 125. yang berbunyi:

إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِالَّتِي وَجَّادِلُهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ كَمَا تَبَالُغُ رَبِّكَ سَبِيلَ إِلَى دُعُ  
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنْ ضَلُّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*<sup>7</sup>

Ibnu Katsîr berkata dalam tafsirnya: “Dalam ayat ini Allah Azza wa Jalla memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam agar menyeru manusia kepada agama Allah Azza wa Jalla dengan cara hikmah.”

Ini merupakan landasan penting yang wajib dipegang oleh setiap juru dakwah pada zaman sekarang ini dalam mengajak manusia kepada agama Allah Azza wa Jalla. Sebab, lemah lembut dalam berdakwah disertai pengajaran yang baik, jauh dari sikap congkak dan tidak mengklaim secara serampangan orang yang berseberangan dengan vonis fasik atau kafir.

Al-Khalâl telah meriwayatkan dengan sanad yang shahîh dari Imam Ahmad ketika beliau ditanya tentang masalah dakwah ini. Beliau menjawab: “Sahabat-sahabat Abdullâh berkata: “berdakwahlah dengan berlemah lembut, semoga Allah Azza wa Jalla merahmati kamu, berlemah lembutlah. sebagaimana dalam sejarah kita kenal dengan kisah fir’aun yang sangat menentang dan manusia yang paling zhalim diantara hamba Allah, kezhaliman fir’aun karena mengaku dirinya Tuhan, dan menyuruh rakyatnya untuk menyembah fir’aun,

Maka berhadapan dengan penguasa yang tiran, Al-Qur’an mengajarkan agar berdakwah kepada mereka haruslah bersifat sejuk dan lemah lembut, tidak kasar dan lantang, perkataan yang lantang kepada penguasa tiran dapat memancing respon yang lebih keras dalam waktu spontan, sehingga meluaskan peluang untuk berdialog atau komunikasi antar kedua belah pihak, da’i dan penguasa sebagai mad’u.<sup>8</sup>

Dakwah adalah tugas yang berat dan pekerjaan yang serius yang hanya bisa dipikul oleh orang-orang yang mulia. Juru dakwah yang mengajak kepada agama Allah Azza wa Jalla pasti menghadapi gangguan dalam dakwah sebagaimana yang dihadapi oleh siapa saja yang mengemban tugas dakwah ini, dari dahulu sampai sekarang. Itu sudah menjadi sunnatullâh pada orang-orang terdahulu dan sekarang. Para nabi juga telah menghadapi gangguan serupa berupa penentangan, penolakan, keengganan dan kesombongan dari berbagai pihak dan tingkatan manusia. Maka dalam mengemban tugas dakwah yang berat dan penuh resiko ini seorang juru dakwah harus menghiasi dirinya dengan sikap santun dan sabar, bijaksana dan arif.

Sudah menjadi sunnatullah dalam dakwah, bahwa jalan dakwah tidaklah bertabur kenikmatan, kesenangan dan kemewahan. Dakwah diusung menghadapi penentangan,

<sup>6</sup> Abu Hayyan, al bahrul muhith, jilid I, h, 392 juga dr.Zaid Abdul Karim, *ad-dakwah bil-Hikmah*, Jakarta: Pedoman ilmu jaya, 1996.

<sup>7</sup> Sahrul, Rubino, *Dinamika Dakwah*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010.

<sup>8</sup> Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media, 2003) hal. 167

konspirasi, persekongkolan, isolasi, pengkroyokan, bahkan ancaman pembunuhan. Oleh karenanya dakwah hanya bisa diemban oleh mereka yang mewakafkan diri dan hidupnya untuk Allah swt semata. Dakwah tidak mungkin akan dipikul oleh mereka yang mengharapkan kemewahan dunia, bersantai dengan kesenangan materi.

Bila seorang pembawa dakwah mengayunkan langkah, tentu akan bermacam corak manusia yang akan di jumpainya, masing masing corak itu harus dihadapi, masing masingnya dengan cara yang sepadan dengan tingkat kecerdasan, sepadan dengan alam fikiran dan perasaan serta tabiat masing masing. salah satu dakwah adalah dengan cara memberi nasehat. Manusia di ciptakan Allah dengan kesempurnaannya, yaitu diberinya manusia hati dan akal fikiran untuk melengkapi kekhalifahannya di muka bumi. Namun Allah memberinya pula potensi nafsu yang membuat manusia menjadi khilaf dan salah. Oleh karenanya manusia senantiasa memerlukan peringatan dan nasihat dari orang lain. Kerja dakwah adalah kerja menggarami kehidupan umat manusia dengan nilai nilai iman, islam dan taqwa demi kebahagiaan umat kini dan nati. Kerja ini tidak akan pernah mati selama denyut nadi kegiatan manusia berlangsung, selama itu pula umat manusia berkewajiban meyampaikan risalah nabi dan pesan al-qur'an dalam kondisi dan situasi apapun. Dalam pandangan al-qur'an ucapan yang terbaik adalah, ucapan yang menyeru kepada Allah, beramal shalih dan memproklamirkan dirinya sebagai seorang yang berserah diri KEPADA Allah. saling mengingatkan dan saling menasehati satu sama lain dalam kesabaran dan menasehati dalam kebenaran . Rasulullah banyak berpesan kepada umatnya untuk saling mengingatkan.

#### 4.Di antara contoh Hikmah dalam Dakwah

Berikut ini beberapa contoh hikmah dalam dakwah yang apabila diabaikan bisa memicu timbulnya konflik di tengah masyarakat.

a. Memperhatikan kondisi orang yang didakwahi.

Seorang da'i harus memperhatikan kondisi orang yang didakwahnya. Jangan main pukul rata saja. Ia harus memperhatikan cara yang paling bermanfaat dalam mendakwahi mereka. Cara yang bermanfaat untuk masyarakat umum belum tentu cocok untuk mendakwahi raja atau penguasa atau orang yang terpandang, seperti tokoh masyarakat misalnya. Allah Azza wa Jalla telah berkata kepada Musa dan Harun ketika mengutus mereka kepada Fir'aun:

يَخْشَىٰ أَوْ يَتَذَكَّرُ أَلَعَلَّهٗ لَيُنَبِّئُنَا قَوْلًا لَهُ فَقُولَا

*Maka berbicalah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut mudah-mudahan ia ingat atau takut". [Thaha/20:44]*

Cara dakwah yang bermanfaat bagi kaum pedagang keliling, belum tentu bermanfaat jika digunakan untuk mendakwahi kaum intelektual dan terpelajar. Salah satu bentuk hikmah adalah memperhatikan cara yang paling bermanfaat yang dapat memperbaiki bermacam-macam jenis manusia yang berasal dari berbagai tingkatan dan golongan.

b. Memperhatikan waktu dan kondisi dalam berdakwah.

Tidak arif bila mendatangi seorang yang sedang tidur, lalu membangunkannya untuk didakwahi. Dan tidak bijaksana bila mendatangi seseorang yang sedang emosi untuk berceramah di hadapannya. Andaikata dalam kondisi normal tentulah orang itu akan mau mendengar kata-kata kita. Pilihlah waktu dan kondisi yang tepat untuk berdakwah. Ketika suasana atau kondisi sedang tegang atau keruh hindarilah perdebatan maupun dialog hingga ketegangan mereda. Sebab bila dipaksakan bisa menimbulkan hasil yang kontra produktif (tidak menguntungkan). Dan kalau seandainya kebenaran itu baru bisa diterima melalui lisan orang lain mengapa harus memaksakannya melalui lisan kita?

c. Tidak memandang rendah orang yang didakwahi.

Sikap meremehkan ini dapat membuat orang yang didakwahi tidak mau mendengar dakwah kita. Janganlah sekali-kali mengesankan dirimu lebih baik daripadanya. Atau memandang dirimu lebih istimewa darinya. Atau membuatnya marah pada kesan pertama. Mu'tamir bin Sulaiman meriwayatkan bahwa ia mendengar ayahnya berkata, "Jangan harap orang yang telah engkau buat marah mau mendengarkan kata-katamu." Namun beri kesan bahwa engkau adalah saudara baginya. Hindarilah cepat-cepat menjatuhkan vonis secara membabi buta dan serampangan karena cara itu sama sekali tidak hikmah. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan bagaimana sikap seorang muslim kepada orang yang lebih tua dan yang lebih muda darinya. Yaitu menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Sikap menghargai orang lain terutama dalam konteks dakwah dapat mempermudah diterimanya dakwah kita.

d. Membalas keburukan dengan kebaikan,

Rasulullah. Tidak hanya cacian, penyiksaan fisik dan penghinaan di depan umum pun beliau rasakan. ketika Rasul melewati wilayah Thaif, penduduk Thaif melempari beliau dengan batu. Melihat kajian itu, malaikat datang menghampiri Rasulullah dan turut sedih dengan kejadian yang menimpa Rasulullah. Malaikat menawarkan balasan untuk penduduk Thaif. Saking kesalnya, Malaikat ingin melempar gunung kepada mereka. Akan tetapi, Rasulullah menolak tawaran malaikat. Rasul tidak mau membalas keburukan yang ditimpakan kepadanya. Alih-alih balas dendam, Rasul malah mendoakan. Beliau berharap agar anak keturunan dari penduduk Thaif kelak menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya. Akhlak Rasul begitu mulia. Tidak ada yang mampu menandingi akhlak beliau. Meskipun tidak bisa sempurna dalam mengikuti akhlak beliau, paling tidak sebagai umatnya kita berusaha untuk selalu memperbaiki akhlak sebagaimana tuntunan Rasulullah.

## KESIMPULAN

Pada asalnya dakwah harus disampaikan dengan hikmah dan lemah lembut. Seorang da'i harus sabar dan berlapang dada menerima cobaan yang diterimanya dalam mengemban tugas dakwah. Hikmah adalah meletakkan sesuatu sesuai pada tempatnya, menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan masalah baru dan berbicara sesuai situasi dan kondisi. Konflik dan kontroversi bisa ditekan dan dihindari bila setiap juru dakwah memperhatikan hikmah dalam berdakwah.

Sabar dan santun adalah bekal yang paling berharga dalam mengemban tugas dakwah. Kesabaran akan melahirkan ketenangan dalam bertindak dan tidak tergesa-gesa dalam memutuskan sesuatu. Ketenangan itu berasal dari Allah Azza wa Jalla dan ketergesa-gesaan berasal dari setan. Dakwah yang dibangun atas sikap sembronon dan tergesa-gesa tidak akan membuahkan hasil yang positif. Bahkan sebaliknya, menimbulkan bencana demi bencana.

Hindari melontarkan komentar-komentar yang provokatif yang bisa memicu pertengkaran dan kerusuhan. Dan apabila muncul kesalahpahaman masyarakat tentang suatu isu yang menyangkut dakwah hendaklah segera dilakukan klarifikasi supaya fitnah tidak terlanjur menyebar dan membesar sehingga sulit terkendali. Memahami bahwa tugas seseorang hanya untuk menyampaikan kebenaran. Sementara yang dapat memberikan hidayah hanyalah Allah SWT.

## Referensi

- M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara 1991. cet I.H 61  
 Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media, 2003) hal. 155  
 Asep Muhiddin, *Dakwah dalam perspektif Al-Qur'an*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002) hal. 32  
 Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta; Prenada Media, cet, ke 3, 2009.

Abu Hayyan, al bahrul muhith, jilid I, h, 392 juga dr.Zaid Abdul Karim, *ad-dakwah bil-Hikmah*, Jakarta: Pedoman ilmu jaya, 1996.  
Sahrul, Rubino, *Dinamika Dakwah*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010.